

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia dilahirkan dengan akal sebagai rahmat yang diberikan Allah SWT, dimana rahmat tersebut digunakan sebagai penentu arah dalam menjalani kehidupan. Islam menjelaskan bahwasannya akal digunakan untuk membedakan hal yang baik dan buruk atau biasa disebut Haq dan Bathil. Akal berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Dengan adanya pendidikan, pengalaman, dan pengetahuan akal berkembang sehingga membentuk kecerdasan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

هَذَا بَلَّغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذِرُوا بِهِ ۗ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌُ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو

الْأَلْبَابِ ﴿٥٢﴾

Artinya: (Al Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.(Q.S Ibrahim: 52)¹

Dalam pandangan psikologis, kecerdasan manusia dijabarkan ke dalam tiga ranah yakni kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan intelektual (IQ) merupakan kecerdasan berfikir dan otak cemerlang yang mengelola otak kanan dan otak kiri secara

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994), hal.388

berimbang.² IQ juga dijadikan sebagai patokan dalam mengukur kecerdasan serta kemampuan seseorang dalam beberapa bidang tertentu. Namun para psikolog sepakat bahwa IQ hanya menyumbangkan kira-kira dua puluh persen sebagai faktor dalam menentukan keberhasilan, karena delapan puluh persen berasal dari faktor lain.³

Pada hakikatnya manusia tidak hanya dituntut cerdas dalam bidang pengetahuan saja melainkan juga cerdas secara emosional dan khususnya secara spiritual. Ketiga kategori ini tidak bisa dipisahkan karena saling berkaitan satu sama lain. Ketiga tipe kecerdasan yang meliputi IQ, EQ, dan SQ dapat dimaksimalkan dengan cara dikembangkan secara beriringan dalam kehidupan bersama.

Hal ini bisa dilihat pada kenyataan yang ada pada sistem pendidikan di Indonesia sebelum adanya K-13 yang selama beberapa dekade terlalu menekankan arti penting nilai akademik dan hanya menuntut perkembangan kecerdasan otak atau IQ saja. Pendidikan yang selama itu telah berjalan hanya menekankan kesuksesan akademik seperti siswa harus tuntas pada mata pelajaran yang telah ditentukan dengan nilai yang ditetapkan. Sedangkan pendidikan kurang mempedulikan perkembangan kecerdasan emosi seperti: integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental,

² Try Leo Vandy, *Brilian At Work For Leader Menjadi Pemimpin Brilliant Dalam Pekerjaan Dan Kehidupan Anda*, (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2010), hal.54

³ Darwin Rasyid, *Tes Emosi Anda*, (Tangerang: Gaya Media Pratama, 2004), hal.5.

kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi, padahal justru inilah yang sangat penting. Padahal arti pendidikan yang sesungguhnya adalah proses perkembangan potensi-potensi manusia yang mudah dipengaruhi oleh berbagai kebiasaan untuk disempurnakan oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik.⁴ Sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang Pendidikan No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional:

“Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”⁵

Secara singkatnya, Undang-Undang tersebut mengharapkan pendidikan dapat membuat peserta didik menjadi kompeten dalam bidangnya. Dimana kompeten tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang harus mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga meningkatkan kecerdasan intelektual, emosi ataupun spiritual.

Dulu, kecerdasan emosi dan spiritual kurang mendapat perhatian dalam dunia pendidikan. ESQ hanya menjadi wacana yang dilalui begitu saja. Orang-orang berpendapat bahwasanya kecerdasan yang harus diutamakan hanyalah IQ. Padahal ESQ merupakan sumber utama yang harus dikembangkan untuk meningkatkan kualitas watak dan sikap seseorang. Ketidaktepatan dalam mengembangkan tiga ranah kecerdasan tersebut dapat menyebabkan ketidakmaksimalan seseorang dalam mencapai keberhasilan seperti banyaknya kasus

⁴ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal.151.

⁵ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.

pejabat yang suka korupsi, orang-orang kaya yang kurang dermawan, dan pelajar yang suka tawuran.

Hal tersebut merupakan akibat dari ketidakseimbangan perkembangan kecerdasan. Seseorang hanya dituntut untuk menjadi orang yang cerdas intelektualnya saja namun tidak dibarengi dengan kecerdasan emosi dan spiritual yang baik sehingga menjadikan orang tersebut melalaikan kewajiban-kewajiban agama yang seharusnya dijalankan.

Demikian pula masih banyak krisis moral atau buta hati yang terjadi di mana-mana. Meskipun mereka memiliki pendidikan yang sangat tinggi dan gelar-gelar di depan atau belakang namanya, mereka hanya mengandalkan logika namun mengabaikan suara hati itu yang sebenarnya mampu memberikan informasi-informasi penting untuk mencapai keberhasilan.

Meskipun demikian, K-13 yang diberikan pemerintah sebagai solusi dengan pendidikan yang berkarakter telah sedikit membantu permasalahan pendidikan dalam beberapa dekade bahwa kecerdasan emosional dan spiritual juga perlu dimaksimalkan.⁶ Dengan mengembangkan IESQ secara maksimal, maka seseorang akan mampu mengkaitkan antara logika dan hati nurani mereka sehingga membentuk kepribadian yang unggul sesuai syari'at yang ada.

Hasil penelitian juga banyak membuktikan bahwa kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual memiliki peranan yang jauh lebih penting dibandingkan dengan kecerdasan intelektual. Kecerdasan otak barulah merupakan syarat

⁶ Muhammad Zaim, *Jurnal Pendidikan Anak dalam Pengembangan Kecerdasan IQ, EQ dan SQ (Studi Kitab Tuhfat Al -Mawdud Bi Ahkam Al- Mawlud Karya Ibnu Al- Qayyim Al-Jauziyah)*, Vol.2 No.1

minimal untuk meraih keberhasilan, kecerdasan emosi dan spiritual-lah yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi, bukan hanya intelektual. Terbukti banyak orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, tetapi terpuruk di tengah persaingan bahkan mudah putus asa dan menyalahkan takdir Tuhan.⁷ Sebaliknya banyak yang mempunyai kecerdasan intelektual biasa-biasa saja justru sukses menjadi bintang-bintang kinerja, pengusaha-pengusaha sukses, dan pemimpin-pemimpin yang adil di berbagai kelompok.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi.⁸ Sedangkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang menyangkut fungsi jiwa sebagai peran internal dalam diri manusia.⁹

Hati nurani akan menjadi pembimbing terhadap apa yang harus ditempuh dan apa yang harus diperbuat. Artinya setiap manusia sebenarnya telah memiliki sebuah radar sebagai pembimbingnya. Agama Islam adalah agama fitrah sesuai dengan kebutuhan dan dibutuhkan manusia. Kebenaran Islam senantiasa selaras dengan suara hati manusia. Maka memegang teguh kata hati nurani merupakan tantangan hidup yang perlu dikembangkan dalam menghadapi perubahan kehidupan yang demikian cepat dan dinamis dewasa ini.

⁷ Qodry Aziz, *Jurnal Pengembangan Kecerdasan IQ, EQ dan*, Vol. 1 No.1

⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2007), hal. 27

⁹ Akhmad Muhaimin Azzat, *Menegmbangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), hal. 30

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa agama Islam bisa dijadikan sebagai landasan pembangunan kecerdasan IESQ, dimana suara hati sebagai landasan utamanya.

Dalam mengembangkan aspek-aspek ranah kecerdasan mulai dari intelektual, emosi, dan spiritual agar dapat menjadi kecerdasan yang maksimal bagi seseorang maka biasa dilakukan dengan metode-metode tertentu, salah satunya adalah metode hafalan. Hafalan memang dipercaya dapat meningkatkan kecerdasan secara utuh. Namun jika hanya mengandalkan hafalan saja tanpa diiringi dengan metode pemahaman yang kuat akan terjadi ketidak-seimbangan seseorang dalam memaksimalkan kecerdasan.

Seperti halnya program tahfidzul qur'an yang terdapat di berbagai pesantren di Indonesia menjadi sorotan tersendiri yang dapat meningkatkan kecerdasan santri. Al-Qur'an merupakan pedoman utama bagi umat Islam. Al-Qur'an juga memiliki berbagai kemuliaan dan orang-orang yang menghafal al-Qur'an senantiasa diberikan kemuliaan oleh Allah. Allah menjanjikan derajat yang tinggi bagi orang-orang yang menghafal al-Qur'an.¹⁰

Orang yang menghafal al-Qur'an memiliki daya ingatan yang lebih kuat. Setiap hari otak diasah untuk meluaskan kemampuannya. Dalam teori psikologi juga disebutkan bahwa sesungguhnya otak manusia memiliki jutaan sel yang mampu menampung serta menyimpan berbagai hal baru, tetapi

¹⁰ Muhammad Ahmad Abdullah, *Metode Cepat & Efektif Menghafal AL-Qur'an Al-Karim*, (Yogyakarta: Garailmu, 2009), hal. 281

tergantung seseorang bisa mengasah otak tersebut atau malah dibiarkan begitu saja tanpa diasah.¹¹ Semakin otak diasah, semakin terlihat fungsinya.

Penelitian membuktikan adanya korelasi positif antara peningkatan kadar hafalan dengan tingkat kecerdasan salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dr. Shalih Ibrahim ash-Shani' terhadap mahasiswa King Abdul Aziz.¹²

Salah satu pesantren yang memiliki program tahfidzul qur'an di Tulungagung adalah Pesantren Menara al-Fattah Putri Mangunsari. Para santri melakukan kegiatan menghafal al-Qur'an setiap hari. Mulai dari persiapan setoran ataupun *deresan* membuat santri disibukkan oleh aktivitas yang melibatkan al-Qur'an. Santri yang menghafal al-Qur'an memiliki daya ingatan yang lebih kuat. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan otak mereka yang dapat menyimpan ratusan ayat al-Qur'an yang telah dihafal.

Kemudian mereka juga rajin melaksanakan ibadah mulai dari yang sampai sunnah seperti puasa daud, puasa Senin-Kamis, sholat dhuha, dan sholat malam. Para santri juga memiliki kepribadian yang sopan dan santun. Hal ini menandakan bahwa hafalan al-Qur'an yang dilakukan oleh santri mampu membentuk kepribadian yang baik dan secara tidak langsung dapat meningkatkan kecerdasan IESQ.

Berdasarkan latar belakang inilah peneliti ingin menegetahui lebih jauh tentang pengembangan aspek-aspek ranah kecerdasan melalui pembelajaran

¹¹ Prasetyo, *Jurnal Pembelajaran Peserta Didik Yang Berupaya Meningkatkan Kecerdasan*, Vol. 2 No.1

¹² Tri Maya Yulianingsih & M. Yusuf Abdurrahman, *Bocah Ajaib Pengislam Ribuan Orang*, (Yogyakarta: Sabil, 2013), hal. 30

tahfidzul Qur'an sesuai dengan fitrah manusia agar dapat memaksimalkan secara sempurna kecerdasan yang dimiliki seseorang. Untuk itu penulis tertarik mengadakan penelitian dengan mengangkat judul "Peningkatan Kecerdasan IESQ Santri Melalui Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Menara Al-Fattah Putri Mangunsari Tulungagung".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan kecerdasan IQ santri melalui pembelajaran tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Menara al-Fattah Putri Mangunsari?
2. Bagaimana peningkatan kecerdasan EQ santri melalui pembelajaran tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Menara al-Fattah Putri Mangunsari?
3. Bagaimana peningkatan kecerdasan SQ santri melalui pembelajaran tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Menara al-Fattah Putri Mangunsari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mendeskripsikan peningkatan kecerdasan IQ santri melalui pembelajaran tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Menara al-Fattah Putri Mangunsari.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan kecerdasan EQ santri melalui pembelajaran tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Menara al-Fattah Putri Mangunsari.

3. Untuk mendeskripsikan peningkatan kecerdasan SQ santri melalui pembelajaran tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Menara al-Fattah Putri Mangunsari.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait, utamanya bagi pihak-pihak berikut ini:

1. Teoritis

Bagi penulis : Sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah, Peneliti dapat mengetahui seberapa besar tingkat kesulitan, jalan keluarnya dalam mengatasi kesulitan, untuk menambah wawasan dan pemahaman dari obyek yang diteliti guna menyempurnakan dan dapat menjadi bekal di masa mendatang.

Sekaligus penelitian ini diharapkan sebagai pelajaran untuk memperkaya pengetahuan ilmiah tentang korelasi hafaln Qur'an terhadap kecerdasan IESQ

2. Praktis

a. Bagi Pondok

Sebagai bahan refleksi untuk menentukan halaman kebijakan dalam membantu meningkatkan pemahaman konsep dan sebagai bahan pertimbangan bagi Kyai/ Ustadz dalam meningkatkan pembelajaran tahfidzul Qur'an

b. Bagi Peneliti berikutnya

Sebagai referensi atau dasar pegangan menyusun laporan penelitian lebih lanjut dalam permasalahan yang hampir sama.

c. Bagi IAIN Tulungagung

Dengan sumbangan hasil pemikiran peneliti ini diharapkan dapat berguna untuk menambah kepustakaan yang bisa dijadikan bahan referensi.

E. Penegasan Istilah

Agar lebih mudah dalam pembahasan dan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul, maka perlu diberikan penegasan judul sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

- a. Kecerdasan Intelektual (IQ) adalah kemampuan untuk berfikir abstrak dan menyelesaikan masalah secara efektif.¹³ Djaali juga menyebutkan bahwa kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan proses kognitif, cenderung menggunakan kemampuan matematis-logis dan bahasa, serta pada umumnya mengembangkan kemampuan kognitif (menulis, membaca, menghafal, menghitung, dan menjawab).¹⁴
- b. Kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri, dan menata dengan baik emosi-emosi

¹³ Retno Indayati, *Psikologi Perkembangann Peserta Didik dalam Perspektif Islam*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal.62

¹⁴ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 18

yang muncul dalam dirinya dan dalam berhubungan dengan orang lain.¹⁵

- c. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menampakkan diri dan perilaku hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya atau kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang, lebih bermakna dibanding yang lain.¹⁶
- d. Tahfidzul qur'an adalah rutinitas menghafal Al-Qur'an yang disertai dengan kesungguhan menelaah, mendalami, serta meneliti kandungan Al-Qur'an.¹⁷

2. Secara Operasional

Berangkat dari istilah-istilah yang telah dikemukakan tersebut maksud dari peningkatan kecerdasan IESQ melalui pembelajaran tahfidzul Qur'an adalah upaya untuk meningkatkan kecerdasan secara maksimal yang meliputi kecerdasan intelektual berupa daya ingatan atau hafalan, kecerdasan emosional berupa sikap dan tingkah laku, dan kecerdasan spiritual berupa tingkat keimanan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan ibadah. Dengan tahfidzul Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Menara Al-Fattah Putri Mangunsai Tulungagung, santri penghafal al-Qur'an juga dilatih untuk mentadabburi al-Qur'an secara lebih mendalam. Hal ini secara

¹⁵ Basic Education Project, *Inservice Training*, (Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama, 2000), hal. 4.

¹⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Pustaka Mizan, 2000), hal 1.

¹⁷ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hal.15

tidak langsung menggambarkan bahwasannya pembelajaran tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Menara Al-Fattah Putri Mangunsari dapat menembangkan dan meningkatkan kecerdasan IESQ yang dimiliki santri secara maksimal.

F. Sistematika Penelitian

Peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini. Skripsi ini terbagi menjadi enam bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pembahasan pada sub ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penelitian.

Pada bab II kajian pustaka terdiri dari: kajian teori (kajian tentang IQ, kajian EQ, kajian SQ, dan kajian tahfidzul Qur'an), penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. Bab III Metode penelitian, pada bab ini membahas tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, metode analisis data, sumber data, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Selanjutnya bab IV Hasil penelitian, pada bab ini membahas tentang paparan data atau temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Sedangkan bab V pembahasan, pada bab ini menjelaskan tentang pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan. Bab VI penutup, pada bab ini memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran. Dan yang

terakhir merupakan bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan biografi penulis.